

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Identitas Petani Responden

Identitas petani responden memberikan gambaran tentang keadaan petani sebagai salah satu faktor penting dalam usahatani. Petani dalam suatu usahatani adalah sebagai pengelola yang merencanakan, mengorganisasi, melaksanakan serta mengevaluasi suatu proses produksi. Identitas petani responden dalam penelitian ini meliputi jenis kelamin, umur, tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga, pengalaman berusahatani, dan luas lahan.

1. Jenis Kelamin

Jenis kelamin merupakan penggolongan manusia berdasarkan sifat biologis yang digolongkan menjadi laki-laki dan perempuan. Laki-laki cenderung memiliki tubuh dan fisik yang lebih kuat jika dibandingkan perempuan, sehingga kegiatan pertanian pada umumnya dilakukan oleh laki-laki. Untuk Distribusi petani berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel 15.

Tabel 15. Distribusi Petani Berdasarkan Jenis Kelamin pada Usahatani Kacang Tanah di Kecamatan Wera.

Jenis Kelamin	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Laki-laki	49	98
Perempuan	1	2
Total	50	100

Sumber: Data Primer 2018.

Dari 50 orang petani responden sebanyak 98% pemilik usahatani kacang tanah berjenis kelamin laki-laki dengan jumlah 49 orang petani. Setiap keluarga yang memiliki kepala rumah tangga atau suami, serta suaminya belum meninggal atau tidak sedang merantau maka pemilik usahatani tersebut adalah suaminya.

Sementara itu hanya terdapat satu orang petani yang berjenis kelamin perempuan dengan persentase 2%, responden perempuan tersebut berstatus janda dengan usia 80 tahun, melakukan kegiatan usahatani kacang tanah dengan bantuan seorang cucu laki-lakinya yang berusia 20 tahun. Dalam proses produksinya responden yang berjenis kelamin perempuan ini banyak menyewa tenaga kerja karena pada dasarnya kegiatan pertanian merupakan kegiatan yang lebih membutuhkan tenaga kerja laki-laki dari pada perempuan, pada jenis kelamin laki-laki biasanya akan lebih produktif dalam mengerjakan urusan usahatani.

2. Umur

Umur merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan kerja dan produktivitas seseorang. Seseorang akan mengalami peningkatan kemampuan kerja seiring dengan meningkatnya umur, akan tetapi selanjutnya akan mengalami penurunan kemampuan kerja pada titik umur tertentu. Menurut BPS usia produktif berada pada 16-65 tahun.

Tabel 16. Distribusi Petani Berdasarkan Umur pada Usahatani Kacang Tanah di Kecamatan Wera.

Umur (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
19-42	25	50
43-65	23	46
> 65	2	4
Total	50	100

Sumber: Data Primer 2018.

Sebesar 96% petani responden kacang tanah di Kecamatan Wera berada pada kisaran usia produktif yaitu 19-65 tahun. Persentase 50% petani berusia 19-42 tahun, dan 46% berusia 43-65 tahun, sementara itu hanya ada dua petani yang berada pada umur tidak produktif dengan persentase sebesar 4%. Hal ini

menunjukkan bahwa sebagian besar petani responden yang menanam kacang tanah tenaganya masih segar untuk mengolah lahan dan melakukan usahatani kacang tanah secara optimal sehingga kemungkinan mendapatkan hasil dan keuntungan yang tinggi lebih besar. Sementara itu untuk petani responden yang berada pada usia tidak produktif dalam kegiatan proses produksi banyak menggunakan tenaga kerja sewa.

3. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan berpengaruh terhadap kemampuan petani dalam menerima inovasi dan informasi. Semakin tinggi tingkat pendidikan seorang petani maka semakin mudah petani untuk memahami dan menerima inovasi-inovasi baru yang disampaikan kepada mereka. Pendidikan juga dapat dianggap sebagai sarana investasi karena dianggap mampu membantu meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan keahlian tenaga kerja sebagai modal untuk dapat bekerja lebih produktif sehingga dapat meningkatkan keuntungan usahatannya.

Tabel 17. Distribusi Petani Berdasarkan Tingkat Pendidikan pada Usahatani Kacang Tanah di Kecamatan Wera.

Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase(%)
TS	0	0
SD	13	26
SLTP	9	18
SLTA	17	34
PT	11	22
Total	50	100

Sumber: Data Primer 2018.

Semua petani responden pada usahatani kacang di Kecamatan Wera mengeyam dunia pendidikan, dengan tingkat pendidikan yang paling menonjol adalah lulusan SLTA dengan persentase 34%. Semakin tinggi pendidikan formal

akan semakin tinggi pula kemampuan petani untuk menerima, menyaring dan menerapkan inovasi yang dikenalkan kepada mereka.

4. Pengalaman Usahatani

Pengalaman usahatani adalah lamanya petani dalam menggeluti usahatani yang dinyatakan dalam tahun. Pengalaman merupakan salah satu faktor penentu dalam keberhasilan suatu usahatani. Ada kecenderungan bahwa semakin lama mengelola suatu usahatani, maka seorang petani akan semakin banyak tahu tentang bagaimana seluk beluk dari usahatani yang digelutinya.

Tabel 18. Distribusi Petani Berdasarkan Pengalaman Usahatani pada Usahatani Kacang Tanah Di Kecamatan Wera.

Pengalaman Usahatani (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1-13	17	34
14-26	20	40
27-40	13	26
Total	50	100

Sumber: Data primer 2018.

Pengalaman petani responden dalam usahatani kacang tanah sebagian besar berada pada 14-26 tahun (40%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar petani sudah berpengalaman dalam usahatani kacang tanah, dimana kondisi tersebut menjadi salah satu faktor pendukung untuk meningkatkan produktivitas usahatani yang dilakukan. Selain itu bekal pengalaman yang cukup akan memudahkan petani dalam menerima dan memilih inovasi atau teknologi yang sesuai dan tepat untuk digunakan pada usahatani mereka.

5. Jumlah Anggota Keluarga

Anggota keluarga merupakan jumlah tanggungan keluarga yang menjadi tanggung jawab yang harus dipenuhi oleh kepala rumah tangga. Semakin banyak jumlah anggota keluarga maka berpotensi semakin banyak jumlah tenaga kerja yang tersedia untuk membantu pengelolaan usahatani, namun semakin banyak jumlah anggota keluarga maka semakin besar pula jumlah tanggungan yang harus dipenuhi oleh kepala rumah tangga.

Tabel 19. Distribusi Petani Berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga pada Usahatani Kacang Tanah Di Kecamatan Wera.

Anggota Keluarga (Orang)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
2-4	27	54
5-8	22	44
9-11	1	2
Total	50	100

Sumber: Data Primer 2018.

Berdasarkan tabel 19 sebagian besar anggota keluarga petani berjumlah 2-4 orang dengan persentase 54% atau 27 orang petani, sedangkan yang memiliki anggota keluarga 5-8 orang ada 22 petani (44%), dan yang memiliki jumlah anggota keluarga 9-11 orang hanya satu petani (2%). Jumlah anggota keluarga petani akan mempengaruhi jumlah tenaga kerja dalam usahatani sehingga petani dapat menekan biaya eksplisit yang berkaitan dengan tenaga kerja. Petani responden yang memiliki jumlah anggota keluarga yang banyak cenderung memperkerjakan anggota keluarga sendiri atau tenaga kerja dalam keluarga, anggota keluarga tersebut terdiri dari istri dan anak-anak petani.

6. Luas Lahan

Lahan merupakan faktor produksi utama dalam menjalankan usahatani. Luas lahan usahatani yang dimaksud adalah luas lahan yang dikuasai oleh petani responden dalam penelitian ini.

Tabel 20. Distribusi Petani Berdasarkan Luas Lahan pada Usahatani Kacang Tanah di Kecamatan Wera.

Luas lahan yang dikuasai (Ha)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
0,5 - 1,4	31	62
1,5 - 2,3	15	30
2,4 - 3,2	4	8
Total	50	100

Sumber: Data Primer 2018.

Dapat dilihat pada tabel 20 bahwa masing-masing penguasaan lahan yang dikuasai petani responden rata-rata sudah cukup luas yaitu 0,5 – 3,2 hektar. Jumlah lahan pertanian di Kecamatan masih sangat tinggi terutama untuk lahan tegalan, sehingga petani bisa menguasai lahan dengan jumlah yang luas. Luas lahan 0,5- 1,4 hektar merupakan luas lahan paling banyak yang dikuasai petani dengan persentase 62% atau 31 petani. Luas lahan usahatani akan sangat mempengaruhi biaya produksi dan hasil produksi yang akan diperoleh petani.

B. Analisis Biaya Usahatani Kacang Tanah

Analisis biaya usahatani kacang tanah di Kecamatan Wera menjelaskan tentang biaya-biaya yang dikeluarkan petani selama proses produksi kacang tanah. Jenis biaya yang dikeluarkan dibedakan menjadi dua yaitu biaya Eksplisit dan biaya Implisit. Jumlah dari biaya eksplisit dan biaya implisit merupakan biaya total yang dikeluarkan oleh petani pada usahatani kacang tanah sistem monokultur pada lahan tegalan di Kecamatan Wera.

1. Biaya Eksplisit

Biaya eksplisit dalam usahatani kacang tanah di Kecamatan Wera meliputi biaya sarana produksi (biaya benih, biaya pupuk, dan biaya pestisida), biaya tenaga kerja luar keluarga, biaya sewa lahan, biaya penyusutan alat, biaya penggilingan, biaya bunga modal pinjaman, dan biaya lain-lain.

a. Biaya Sarana Produksi

Biaya sarana produksi adalah biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh faktor-faktor produksi dan bahan penunjang seperti biaya benih, pupuk, dan pestisida. Berikut pada tabel 21 merupakan rincian rata-rata penggunaan biaya sarana produksi usahatani kacang tanah di Kecamatan Wera per hektar.

Tabel 21. Rata-Rata Biaya Sarana Produksi Usahatani Kacang Tanah di Kecamatan Wera per Hektar.

Macam Saprodi	Jumlah	Harga satuan (Rp)	Biaya (Rp)	Persentase (%)
Benih (Kg)	76,40	18.940	1.447.041	56,53
Pupuk				
Urea (Kg)	104,38	2.400	250.515	9,79
Sampurna B (Kg)	1,23	45.588	56.065	2,19
Sampurna D (Kg)	0,96	45.641	43.782	1,71
<i>Swallow</i> (Kg)	1,85	34.511	63.982	2,50
<i>Green Tonik</i> (Liter)	1,11	60.694	67.179	2,62
Pestisida(Herbisida)				
<i>Lindomin</i> (Liter)	1,84	80.000	147.579	5,77
<i>Basmillang</i> (Liter)	0,60	73.154	43.859	1,71
<i>Nufaris</i> (Liter)	3,63	33.333	121.138	4,73
<i>Gromoxone</i> (Liter)	0,35	72.652	25.688	1,01
<i>Rumpas</i> (Liter)	0,23	400.000	93.467	3,65
Pestisida(Insektisida)				
<i>Prevathon</i> (Liter)	0,06	700.976	44.181	1,73
<i>Regent</i> (Liter)	0,29	378.429	111.115	4,43
<i>Curracron</i> (Liter)	0,17	255.822	44.243	1,73
Jumlah			2.559.894	100

Sumber: Data Primer 2018.

Pada tabel 21 dapat diketahui bahwa rata-rata biaya sarana produksi yang digunakan petani sebesar Rp.2.559.894/hektar. Sarana produksi yang paling banyak memakan biaya adalah benih dengan persentase 56,53%. Benih merupakan salah satu *input* dasar dalam kegiatan produksi kacang tanah.

i. Biaya Benih

Benih kacang tanah yang petani responden gunakan adalah benih kacang tanah lokal. Benih di dapatkan dengan membeli pada petani setempat yang memproduksi. Satu karung benih dijual dengan harga Rp.550.000 – Rp.600.000. Dalam satu karung benih dapat berisi \pm 32 kg biji kacang tanah. Satu kilogram

benih kacang tanah dijual dengan harga Rp 18.000 – Rp. 20.000. Jumlah rata-rata benih yang dibeli petani adalah 76,40 kg dengan harga tertimbang sebesar Rp.18.940/kg. Total biaya yang dikeluarkan petani untuk pembelian benih sebesar Rp.1.447.041. Setiap tahun harga benih di Kecamatan Wera selalu mengalami kenaikan. Pada tahun 2015 harga benih sebesar Rp.15.000- Rp.17.000 sedangkan pada tahun 2016-2017 harga benih mengalami kenaikan menjadi Rp.18.000- Rp.22.000. Dengan terus meningkatkannya harga benih maka akan semakin mempengaruhi besarnya biaya produksi yang harus ditanggung oleh petani.

ii. Biaya Pupuk

Ada berbagai macam jenis pupuk yang petani responden gunakan yaitu pupuk urea, pupuk Sampurna B, pupuk Sampurna D, pupuk *Swallow*, dan pupuk *Green Tonik*.

- **Pupuk Urea** adalah pupuk kimia mengandung *Nitrogen* (N) berkadar tinggi. Unsur Nitrogen merupakan zat hara yang sangat diperlukan tanaman. Pupuk Urea berbentuk butir-butir kristal berwarna putih. Pupuk Urea yang digunakan petani responden adalah pupuk Urea yang berkemasan karung dengan berat 50 kg/karung. Rata-rata penggunaan pupuk Urea oleh petani sebesar 104,38 kg/hektar. Harga pupuk Urea didaerah penelitian adalah Rp.2.400/kg yang merupakan harga subsidi dari pemerintah. Biaya yang dikeluarkan petani untuk pupuk Urea sebesar Rp. 250.5115/hektar.
- **Pupuk Sampurna B** adalah pupuk yang digunakan untuk merangsang pertumbuhan bunga, tunas dan buah pada tanaman, dapat juga digunakan untuk mencegah kerontokan bunga dan buah. Pupuk ini mengandung unsur

Nitrogen=28%, *Kalium=11%*, *Phospat=19%*, *Magnesium=1%*. Penggunaan pupuk ini adalah setelah kacang tanah menunjukkan tanda tanda pembentukan kuncup bunga. Pupuk Sampurna B yang digunakan petani responden adalah yang berkemasan 100 gram/bungkus, dengan harga rata-rata Rp.4.559/bungkus. Rata-rata penggunaan pupuk Sampurna B sebesar 12,30 bungkus/hektar atau setara dengan 1,23 kg dengan harga Rp.45.588/kg. Biaya yang dikeluarkan untuk membeli pupuk Sampurna B sebesar Rp.56.065/hektar.

- **Pupuk Sampurna D** adalah pupuk yang digunakan untuk merangsang atau mempercepat pertumbuhan daun maupun tunas pada tanaman. Pupuk Sampurna D mengandung unsur *Nitrogen=28%*, *Kalium=11%*, *Phospat=19%*, *Magnesium=1%*. Penggunaan pupuk Sampurna D biasanya di campur dengan Pupuk Sampurna B, waktu penggunaannya setelah tanaman menunjukkan tanda tanda pembentukan kuncup bunga. Pupuk Sampurna D yang digunakan petani responden adalah yang berkemasan 100 gram/bungkus, dengan harga rata-rata sebesar Rp.4.564/bungkus. Rata-rata penggunaan pupuk Sampurna D adalah 9,56 bungkus/hektar atau setara dengan 0,96 kg, dengan harga Rp.45.641/kg. Biaya yang dikeluarkan untuk membeli pupuk Sampurna D sebesar Rp. 43.782/hektar.
- **Pupuk *Swallow*** merupakan pupuk belerang mengandung unsur hara makro dan mikro yang sangat di butuhkan tanaman. Setelah *Swallow* diaplikasikan pada tanaman, maka zat-zat didalamnya akan melindungi tanaman serta merangsang pertumbuhan dan mengendalikan kesehatan tanaman. Pupuk

Swallow yang digunakan petani responden adalah berbentuk kemasan bungkus dengan berat 600 gram/bungkus. Rata-rata penggunaan pupuk *Swallow* sebesar 3,09 bungkus/hektar dengan harga rata-rata Rp.20.706/bungkus atau sebesar 1,85 kg/hektar dengan harga Rp.34.511/kg. Biaya yang dikeluarkan untuk membeli pupuk *Swallow* sebesar Rp.63.982/hektar.

- **Pupuk *Green Tonik*** adalah pupuk daun, pupuk bunga dan pupuk buah untuk merangsang pertumbuhan dan kesuburan tanaman terutama untuk melebatkan bunga, memperbanyak dan memperbesar buah. Pupuk *Green Tonik* berbentuk botol dengan berbagai ukuran. Ukuran yang petani responden gunakan adalah yang berisi 500 ml. Harga rata-rata per botol adalah Rp.30.347. Rata-rata penggunaan pupuk *Green tonik* sebesar 2,21 botol/hektar atau setara dengan 1,44 liter dengan harga Rp.60.694 /liter. Total biaya yang dikeluarkan untuk membeli pupuk *Green Tonik* sebesar Rp.67.179/hektar.

iii. Biaya Pestisida

Penggunaan pestisida oleh petani responden ada dua jenis yaitu pestisida cair dan pestisida padat dengan harga yang berbeda-beda tergantung pada merek dan isi kemasan yang digunakan. Jenis pestisida yang digunakan petani berupa herbisida dan insektisida.

- **Herbisida** adalah pestisida yang digunakan untuk mencegah dan mematikan gulma karena di lahan kacang tanah banyak sekali gulma maka herbisida ini sangat penting bagi petani agar kacang tanah yang dibudidayakan dapat

tumbuh dengan baik. Penggunaan herbisida di daerah penelitian biasanya dilakukan sebanyak tiga kali yaitu sebelum kacang tanah tanam, setelah kacang tanah tanam yaitu pada saat kacang tanah berumur 2-5 hari atau sebelum kacang tanah itu berkecambah, dan yang terakhir adalah setelah kacang tanah tumbuh yaitu sekitar umur 20-60 hari.

Berbagai merek herbisida yang petani responden gunakan adalah *Lindomin*, *Basmillang*, *Nufaris*, *Gromoxone*, dan *Rumpas*.

- *Lindomin*: harga Rp.40.000/botol, berat 500 ml. Rata-rata petani menggunakan *Lindomin* sebanyak 3,69 botol/hektar atau setara dengan 1,84 liter dengan harga Rp.80.000/liter. Biaya yang dikeluarkan untuk membeli *Lindomin* sebesar Rp.147.579/hektar.
- *Basmillang*: harga Rp.73.154/botol, berat 1 liter. *Basmillang* yang digunakan rata-rata sebanyak 0,60 liter/hektar. Biaya yang dikeluarkan petani untuk membeli *Basmillang* sebesar Rp.43.859/hektar.
- *Nufaris*: harga Rp.40.000/botol, berat 1,2 liter. Penggunaan *Nufaris* oleh petani sebanyak 3,03 botol/hektar atau 3,63 liter dengan harga Rp.33.333/liter. Biaya yang dikeluarkan petani untuk membeli *Nufaris* sebesar Rp.121.138/hektar.
- *Gromoxone*: harga Rp.72.652/botol, berat 1 liter. Penggunaan rata-rata *Gromoxone* sebanyak 0,35 liter/hektar. Biaya yang dikeluarkan untuk membeli *Gromoxone* sebesar Rp.25.688/hektar.
- *Rumpas*: harga Rp.40.000/botol, berat 100 ml/botol. Rata-rata penggunaan *Rumpas* sebanyak 2,34 botol atau 0,23 liter, dengan harga

Rp.400.000/liter. Biaya yang dikeluarkan untuk membeli *Rumpas* sebesar Rp.93.467/hektar.

- **Insektisida** digunakan untuk memberantas serangga. Pada budidaya kacang tanah serangga yang sering muncul adalah kutu busuk, semut, belalang, ulat, dan sebagainya. Penggunaan insektisida pada daerah penelitian dilakukan sebelum benih kacang tanah ditanam dengan cara benih dicampur dengan insektisida *regent* agar benih tersebut tidak dimakan serangga yang ada di dalam tanah, selanjutnya yaitu pada saat kacang tanah dalam masa pertumbuhan seperti pada saat pembentukan bunga, dan biji. Berbagai merek insektisida yang petani responden gunakan untuk memberantas serangga adalah : *Prevathon, Regent, dan Curracron*.
 - *Prevathon*: harga Rp.70.098/botol, berat 100 ml. Rata-rata penggunaan *Prevathon* sebanyak 0,63 botol atau 0,06 liter/hektar, dengan harga Rp.700.796/liter. Biaya yang dikeluarkan untuk membeli *Prevathon* sebesar Rp.44.181/hektar.
 - *Regent*: harga Rp.37.843/botol, berat 100 ml. Penggunaan rata-rata *Regent* sebanyak 2,94 botol atau 0,29 liter/hektar, dengan harga Rp.378.429/liter. Biaya yang dikeluarkan untuk membeli *Regent* sebesar Rp. 111.115/hektar.
 - *Curracron*: harga : 63.956/botol, berat 250 ml. Rata-rata penggunaan *Curracron* sebanyak 0,69 botol atau 0,17 liter/hektar, dengan harga Rp.255.822/liter. Biaya yang dikeluarkan untuk membeli *Curracron* sebesar Rp.44.243/hektar.

b. Biaya Tenaga Kerja Luar Keluarga (TKLK)

Tenaga kerja luar keluarga (TKLK) masuk dalam biaya eksplisit karena petani secara nyata mengeluarkan biaya tunai untuk membayar upah tenaga kerja luar keluarga. Kegiatan yang dilakukan TKLK dalam usahatani kacang tanah mulai dari penyiapan benih, pembersihan lahan, penanaman, pengendalian HPT, penyiangan, pemupukan, panen, pengangkutan, hingga pembersihan polong. Setiap kegiatan yang dilakukan membutuhkan jumlah tenaga kerja yang berbeda-beda. Nilai upah TKLK pada setiap kegiatan berbeda, besar kecilnya upah tergantung dari jenis pekerjaan dan berapa lama pekerjaan itu dilakukan. Pada Tabel 22 dapat dilihat rata-rata penggunaan TKLK pada tiap kegiatan usahatani kacang tanah di Kecamatan Wera.

Tabel 22. Rata-Rata Penggunaan TKLK pada Usahatani Kacang Tanah di Kecamatan Wera per Hektar.

Kegiatan	HKO	Upah/HKO	Biaya (Rp)	Persentase (%)
Penyiapan bibit	3,57	32.974	117.602	3,36
Pembersihan lahan	2,14	100.000	213.682	6,11
Penanaman	24,44	62.019	1.515.911	43,32
Pengendalian HPT	0,03	160.000	4.919	0,14
Penyiangan	0,25	126.875	31.207	0,89
Pemupukan	0,12	160.000	19.677	0,56
Panen	14,09	98.000	1.380.784	39,46
Pengangkutan	1,25	70.946	88.778	2,54
Pembersihan Polong	1,94	65.508	126.887	3,63
Jumlah	47,82		3.499.437	100

Sumber: Data Primer 2018.

Berdasarkan tabel 22 dapat diketahui bahwa tiap kegiatan usahatani kacang tanah menggunakan tenaga kerja luar keluarga (TKLK), tenaga kerja di Kecamatan Wera dikategorikan menjadi dua yaitu tenaga kerja dewasa dan tenaga kerja anak-anak. Tenaga kerja dewasa berada pada rentang usia 15 tahun keatas, sementara untuk tenaga kerja anak-anak berumur 9-15 tahun.

Secara umum upah untuk tenaga kerja pria dewasa sebesar Rp.100.000/HKO, sementara untuk pria anak-anak adalah Rp.80.000/HKO, untuk jenis kelamin perempuan dewasa upahnya sebesar Rp.60.000/HKO, sementara untuk perempuan kategori anak-anak upahnya adalah Rp.50.000/HKO. Selain dari nilai upah yang telah disebutkan biasanya pada setiap kegiatan usahatani kacang tanah memiliki nilai upah yang berbeda-beda tergantung dari jenis kegiatan yang dilakukan

Total biaya yang dikeluarkan petani untuk TKLK sebesar Rp.3.499.447/hektar. Jumlah hari kerja orang (HKO) paling banyak pada kegiatan penanaman dengan jumlah 24,44 HKO/hektar atau sebesar 43,32%. Kegiatan penanam dilakukan dalam waktu yang sedikit yaitu satu sampai dua hari sehingga membutuhkan banyak tenaga kerja agar tanaman kacang tanah yang ditanam dapat tumbuh dengan seragam. Tenaga kerja yang melakukan penanaman adalah tenaga kerja perempuan dengan upah rata-rata Rp.62.019/HKO. Nilai upah tenaga kerja pada kegiatan penanam baik untuk kategori dewasa maupun kategori anak-anak besarnya upahnya sama. Total biaya yang dikeluarkan untuk penanaman sebesar Rp.1.515.911/hektar.

Untuk kegiatan-kegiatan yang sedikit menggunakan TKLK adalah kegiatan pengendalian HPT, penyiangan, dan pemupukan. Petani tidak terlalu membutuhkan TKLK dalam kegiatan pengendalian HPT, penyiangan, dan pemupukan karena kegiatan tersebut tidak membutuhkan banyak tenaga kerja dan tidak memakan waktu yang lama sehingga kegiatan dapat dilakukan oleh tenaga kerja dalam keluarga (TKDK).

c. Biaya Sewa Lahan

Lahan yang digunakan pada usahatani kacang tanah terdiri dari lahan milik sendiri dan lahan sewa. Rata-rata penggunaan lahan sewa pada usahatani kacang tanah sistem monokultur pada lahan tegalan di Kecamatan Wera dapat dilihat pada tabel 23.

Tabel 23. Rata-Rata Penggunaan Lahan Sewa pada Usahatani Kacang Tanah di Kecamatan Wera.

Uraian	
Luas lahan (Ha)	0,412
Nilai Sewa Lahan (Rp/ha)	1.000.000
Biaya Sewa Lahan (Rp)	412.000

Sumber: Data Primer 2018.

Biaya sewa lahan yang berlaku di Kecamatan Wera pada saat penelitian sebesar Rp.1.000.000/ha. Jumlah petani responden yang menggunakan lahan sewa sebanyak 22 orang, dengan rata-rata luas lahan sewa seluas 0,412 hektar dan biaya sewa lahan yang dikeluarkan sebesar Rp.412.000.

d. Biaya Penyusutan Alat

Alat dalam usahatani kacang tanah di Kecamatan Wera diperoleh dengan cara membeli. Penggunaan alat-alat dalam usahatani kacang tanah akan mengalami penyusutan nilai jual. Biaya penyusutan alat merupakan nilai yang terdapat pada suatu alat dengan melihat jumlah alat dikalikan dengan harga awal yang dikurangi harga sisa, dan dibagi umur alat/lama pemakaian alat.

Alat-alat yang digunakan pada usahatani kacang tanah di daerah penelitian yaitu semprot manual, semprot mesin, terpal kecil, terpal besar, karung, parang, tembilang, ember, mesin perontok, dan cirigen. Pada tabel 24 dapat dilihat Biaya penyusutan alat usahatani kacang tanah di Kecamatan Wera.

Tabel 24. Rata-Rata Biaya Penyusutan Alat pada Usahatani Kacang Tanah di Kecamatan Wera per Hektar.

Nama Alat	Harga Awal (Rp)	Harga Sisa (Rp)	Penyusutan (Rp)
Semprot Manual	64.412	49.500	2.014
Semprot Mesin	116.423	104.689	1.923
Terpal Kecil	41.481	34.947	6.371
Terpal Besar	90.315	77.171	6.743
Karung	1.010	512	25.970
Parang	21.291	17.976	924
Tembilang	2.339	1.960	201
Ember	5.124	3.961	597
Mesin Perontok	63.054	60.210	734
Cirigen	5.124	4.069	563
Jumlah	410.574	354.996	46.040

Sumber: Data Primer 2018.

Pada tabel 24 dapat diketahui nilai penyusutan alat usahatani kacang sebesar Rp.46.040, nilai tersebut merupakan nilai penyusutan alat per musim dalam luas lahan satu hektar. Nilai penyusutan alat yang paling besar adalah karung, karena karung dibutuhkan dalam jumlah yang banyak, dan maksimal pemakaiannya hanya bisa digunakan dalam dua kali masa pakai.

e. Biaya Penggilingan

Pada usahatani kacang tanah di Kecamatan Wera kacang tanah dijual dalam bentuk polong dan biji. Mayoritas petani responden menjual kacang tanah dalam bentuk biji karena menurut petani penerimaan yang diperoleh lebih menguntungkan jika dibandingkan dijual dengan sistem karungan (masih berbentuk polong). Untuk membentuk biji dilakukan dengan proses penggilingan, penggilingan dilakukan untuk mengupas kulit paling luar yang menempel pada kacang tanah. Untuk biaya penggilingan kacang tanah sistem monokultur pada lahan tegalan di Kecamatan Wera dapat dilihat pada tabel 25.

Tabel 25. Rata-rata Biaya Penggilingan pada Usahatani Kacang Tanah di Kecamatan Wera per Hektar

Uraian	Biaya (Rp)
Penggilingan	156.818

Sumber: Data Primer 2018.

Rata-rata biaya yang dikeluarkan untuk menggiling kacang tanah menjadi biji sebesar Rp.156.818/hektar. Biaya penggilingan yang berlaku Rp.6.000/karung, dengan jumlah produksi kacang tanah rata-rata sebesar 1.103 kg/hektar.

f. Biaya Bunga Modal Pinjaman

Biaya bunga modal pinjaman yaitu biaya bunga yang diberikan pemilik modal kepada petani atau nilai yang harus dibayar oleh petani kepada pemilik modal selain dari jumlah pinjaman yang petani pinjam. Rata-rata biaya bunga modal pinjaman pada usahatani kacang tanah sistem monokultur lahan tegalan di Kecamatan Wera per hektar dapat dilihat pada tabel 26.

Tabel 26. Rata-Rata Biaya Bunga Modal Pinjaman pada Usahatani Kacang Tanah di Kecamatan Wera per Hektar.

Uraian	
Modal Pinjaman (Rp)	4.555.726
Suku Bunga Pinjaman (%)	10
Biaya Bunga Modal Pinjaman (Rp)	455.573

Sumber: Data Primer 2018.

Modal pinjaman petani gunakan untuk memenuhi biaya faktor produksi usahatani kacang tanah karena modal sendiri tidak mencukupi. Seluruh petani responden kacang tanah di Kecamatan Wera melakukan pinjam modal kepada pihak tengkulak. Modal yang petani pinjam bisa dikembalikan saat usahatani kacang tanah telah panen dengan dikenakan tingkat suku bunga sebesar 10% per

musim. Petani meminjam modal rata-rata sebesar Rp.4.455.726/hektar dengan biaya bunga modal pinjaman yang harus dibayar sebesar Rp.455.573.

g. Biaya lain-lain

Biaya lain-lain usahatani kacang tanah di Kecamatan Wera meliputi biaya sewa peralatan, biaya pajak, BBM, biaya transportasi, biaya selamatan usahatani, konsumsi TKLK, biaya sewa mobil pengangkutan, dan biaya penggilingan. Berikut pada tabel 27 dapat dilihat rata-rata penggunaan biaya lain-lain per hektar pada usahatani kacang tanah sistem monokultur pada lahan tegalan di Kecamatan Wera.

Tabel 27. Rata-Rata Biaya Lain-lain pada Usahatani Kacang Tanah di Kecamatan Wera per Hektar.

Jenis Biaya	Biaya (Rp)	Persentase (%)
Sewa Peralatan	61.184	7,52
Biaya Pajak	58.801	7,22
BBM	42.475	5,22
Transportasi	329.469	40,48
Selamatan Usahatani	93.928	11,54
Konsumsi TKLK	228.132	28,03
Jumlah	813.989	100%

Sumber: Data Primer 2018.

Pada tabel 27 dapat diketahui bahwa rata-rata biaya lain-lain yang dikeluarkan petani sebesar Rp.813.989/hektar. Biaya transportasi merupakan biaya tertinggi dengan persentase 40,48%. Biaya transportasi yang dibutuhkan terdiri dari transportasi Tenaga kerja pada kegiatan penanaman dan panen, dan transportasi untuk mengangkut hasil produksi dari lahan ke rumah petani.

- **Sewa Peralatan** pada usahatani kacang tanah di Kecamatan Wera ada dua yaitu sewa semprot mesin dan sewa mesin perontok. Sewa semprot mesin rata-rata dikenakan biaya 15.000-30.000/hari, sedangkan sewa mesin perontok dikenakan biaya Rp.100.000/hari. Rata-rata biaya sewa peralatan yang dikeluarkan petani sebesar Rp.61.184/hektar.
- **Biaya Pajak** yang dimaksud adalah biaya pajak lahan bagi petani yang memiliki lahan sendiri. Biaya pajak lahan yang berlaku pada data penelitian ini sebesar Rp100.000/hektar. Rata-rata biaya ajak yang dikeluarkan petani sebesar Rp.58.801.
- **BBM** pada usahatani kacang tanah di Kecamatan Wera digunakan untuk bahan bakar semprot mesin, bahan bakar mesin perontok, bahan bakar kendaraan petani, dan kebutuhan lainnya yang membutuhkan bahan bakar minyak. Rata-rata biaya yang dikeluarkan petani untuk membeli BBM sebesar Rp.42.475.
- **Biaya Transportasi** yang dimaksud adalah biaya yang dikeluarkan petani untuk keperluan transportasi tenaga kerja luar keluarga (TKLK), dan transportasi pengangkutan hasil panen karena jarak antara lahan dengan rumah/tempat tinggal petani dan tenaga kerja lumayan jauh maka petani membutuhkan transportasi untuk mengangkut tenaga kerja ke lahan tempat usahatani dilakukan, dan juga untuk memindahkan hasil panen dari lahan ke rumah petani. Transportasi yang digunakan dapat berupa mobil *Truck*, *Pick-up*, maupun motor. Biaya rata-rata yang dikeluarkan petani untuk transportasi tenaga kerja sebesar Rp. 329.469.

- **Biaya Selamatan Usahatani** merupakan biaya yang ada pada usahatani kacang tanah pada saat musim hujan di Kecamatan Wera. Petani melakukan selamatan sebagai rasa syukur atas nikmat tuhan mereka yang telah menurunkan hujan sehingga petani bisa melakukan kegiatan usahatani pada lahan yang sebelumnya sangat kering dan gersang menjadi lahan yang bisa ditumbuhi tanaman pertanian seperti kacang tanah. Biaya rata-rata yang petani keluarkan untuk selamatan usahatani sebesar Rp.93.928.
- **Biaya Konsumsi** adalah biaya yang dikeluarkan untuk kebutuhan konsumsi TKLK. Biaya ini biasanya dikeluarkan pada saat kegiatan penanaman dan panen, karena penanaman dan panen membutuhkan banyak tenaga kerja dibandingkan kegiatan lainnya. Namun tidak semua petani mengeluarkan biaya untuk keperluan konsumsi, karena ada beberapa petani yang tidak menanggung konsumsi TKLK dengan cara melebihkan jumlah upah sehingga tenaga kerja bisa menyediakan konsumsi sendiri. Biaya rata-rata yang petani keluarkan untuk konsumsi TKLK sebesar Rp.228.132.

2. Total Biaya Eksplisit

Pada tabel 28 di bawah ini menunjukkan rata-rata total biaya eksplisit per hektar pada usahatani kacang tanah sistem monokultur pada lahan tegalan di Kecamatan Wera.

Tabel 28. Rata-Rata Biaya Eksplisit Usahatani Kacang Tanah di Kecamatan Wera per Hektar.

Jenis Biaya	Biaya (Rp)	Persentase (%)
Biaya Benih	1.447.041	18,15
Biaya Pupuk	481.583	6,04
Biaya Pestisida	631.270	7,92
Biaya Tenaga Kerja	3.499.447	43,89
Biaya Sewa Lahan	412.000	5,17
Penyusutan Alat	46.040	0,58
Biaya Penggilingan	156.818	1,97
Bunga Modal Pinjaman	455.573	5,71
Biaya Lain-lain	813.989	10,21
Total Eksplisit	7.973.751	100

Sumber: Data Primer 2018.

Pada tabel 28 dapat diketahui bahwa total biaya eksplisit usahatani kacang tanah di Kecamatan Wera sebesar Rp.7.973.751/hektar. Biaya eksplisit yang paling membengkak adalah biaya Tenaga kerja luar keluarga dengan persentase 44,05%, hal tersebut terjadi karena usahatani kacang tanah banyak kegiatan yang harus dilakukan yang membuat petani membutuhkan bantuan tenaga kerja luar keluarga (TKLK) yang cukup banyak terutama pada kegiatan penanaman dan panen.

3. Biaya Implisit

Biaya implisit pada usahatani kacang tanah di Kecamatan Wera terdiri dari biaya sewa lahan milik sendiri, benih milik sendiri, tenaga kerja dalam keluarga, dan bunga modal sendiri.

a. Sewa Lahan Sendiri

Lebih dari setengah petani responden usahatani kacang di Kecamatan Wera menggunakan lahan sendiri untuk menanam kacang tanah. Rata-rata penggunaan lahan sendiri pada usahatani kacang tanah sistem monokultur lahan tegalan di Kecamatan Wera dapat dilihat pada tabel 29..

Tabel 29. Rata-Rata Penggunaan Lahan Sendiri pada Usahatani Kacang Tanah di Kecamatan Wera.

Uraian	
Luas Lahan (Ha)	0,588
Nilai Sewa Lahan (Rp/ha)	1.000.000
Biaya Sewa Lahan (Rp)	588.000

Sumber: Data Primer 2018.

Dalam penggunaan lahan sendiri petani tidak nyata mengeluarkan biaya untuk sewa lahan, namun dalam penggunaan lahan sendiri petani diwajibkan mengeluarkan biaya pajak lahan sebesar Rp.100.000/hektar/tahun. Jumlah petani sampel yang memiliki lahan sendiri adalah 28 orang, rata-rata penggunaan lahan sebesar 0,588 hektar dengan nilai sewa lahan sendiri sebesar Rp.588.000.

b. Bunga Modal Sendiri

Selain menggunakan modal pinjaman dalam proses produksi kacang tanah, petani responden juga menggunakan modal sendiri. Bunga modal sendiri yang digunakan adalah 10%, yang merupakan nilai suku bunga dari tengkulak per musim tanam, digunakan suku bunga dari tengkulak karena seluruh petani responden meminjam modal kepada tengkulak. Pada tabel 30 dapat dilihat rata-rata penggunaan modal sendiri beserta biaya bunga modal sendiri pada usahatani kacang tanah sistem monokultur pada lahan tegalan di Kecamatan Wera.

Tabel 30. Rata-Rata Biaya Bunga Modal Sendiri pada Usahatani Kacang Tanah di Kecamatan Wera per Hektar.

Uraian	
Modal Sendiri (Rp)	3.387.962
Suku Bunga Pinjaman (%)	10
Bunga modal sendiri (Rp)	338.796

Sumber: Data Primer 2018.

Rata-rata penggunaan modal sendiri pada usahatani kacang tanah di Kecamatan Wera sebesar Rp.3.387.962. Rata-rata bunga modal sendiri sebesar Rp.338.796 dengan suku bunga pinjaman sebesar 10% per musim.

c. Biaya TKDK

Dalam berbagai macam kegiatan selain menggunakan tenaga kerja luar keluarga (TKLK) petani juga banyak menggunakan TKDK. Penggunaan TKDK dapat menekan biaya eksplisit yang dikeluarkan petani selama proses produksi. Rata-rata jumlah penggunaan TKDK per hektar pada usahatani kacang tanah sistem monokultur pada lahan tegalan di Kecamatan Wera dapat dilihat pada tabel 31.

Tabel 31. Rata-Rata Penggunaan TKDK pada Usahatani Kacang di Kecamatan Wera per Hektar.

Kegiatan	HKO	Biaya (Rp)	Persentase (%)
Penyiapan Bibit	8,20	215.988	6,14
Pembersihan Lahan	4,92	491.699	13,99
Penanaman	1,32	81.130	2,31
Pengendalian HPT	0,18	20.945	0,6
Penyiangan	0,50	67.266	1,91
Pemupukan	0,74	80.765	2,3
Panen	23,91	2.391.468	68,02
Pengangkutan	1,07	107.156	3,05
Pembersihan Polong	0,79	59.248	1,69
Jumlah	41,63	3.515.665	100

Sumber: Data Primer 2018.

Penggunaan TKDK terbanyak pada kegiatan panen, yaitu sebanyak 23,91 HKO/hektar dengan persentase 68,02%. Pada kegiatan panen rata-rata petani responden lebih banyak menggunakan TKDK dibandingkan TKLK, karena panen merupakan kegiatan yang paling lama sehingga untuk menekan biaya yang dikeluarkan maka petani lebih banyak menggunakan tenaga kerja dalam keluarga. Pada setiap kegiatan petani responden sangat memaksimalkan penggunaan tenaga kerja dalam keluarga, petani sangat memanfaatkan akan adanya anggota keluarga, mulai dari anak-anaknya yang kecilpun ikut bekerja pada proses produksi usahatani mereka.

d. Biaya Benih Sendiri

Petani responden yang memiliki benih sendiri adalah petani yang membudidayakan kacang tanah pada lahan irigasi/sawah, hasil panen dilakukan ± sebulan sebelum periode tanam kacang tanah di lahan tegalan tiba. Hasil produksi selain digunakan untuk benih sendiri juga dijual kepada petani lain yang membutuhkan benih. Rata-rata penggunaan benih sendiri pada usahatani kacang tanah sistem monokultur lahan tegalan di Kecamatan Wera dapat dilihat pada tabel 32.

Tabel 32. Rata-Rata Penggunaan Benih Sendiri pada Usahatanai Kacang Tanah di Kecamatan Wera per Hektar.

Uraian	
Jumlah Benih (Kg)	39,11
Harga (Rp)	14.781
Biaya Benih Sendiri (Rp)	578.085

Sumber: Data Primer 2018.

Harga benih kacang tanah di Kecamatan Wera pada musim hujan lebih tinggi dibandingkan saat musim kemarau. Hal ini terjadi karena petani yang membudidayakan kacang tanah di lahan irigasi hanya sedikit yang menyebabkan harga benih menjadi tinggi. Rata-rata jumlah penggunaan benih sendiri sebesar 39,11 kg dengan harga rata-rata Rp.14.781/kg, total biaya benih sendiri sebesar Rp. 578.085.

4. Total Biaya Implisit

Pada tabel 33 di bawah ini menunjukkan rincian nilai dari rata-rata biaya implisit pada usahatani kacang tanah sistem monokultur pada lahan tegalan di Kecamatan Wera.

Tabel 33. Rata-Rata Biaya Implisit pada Usahatani Kacang Tanah di Kecamatan Wera Per Hektar.

Jenis Biaya	Biaya (Rp)	Persentase (%)
Sewa Lahan Sendiri	588.000	11,71
Bunga Modal Sendiri	338.796	6,75
Biaya TKDK	3.515.665	70,03
Benih Sendiri	578.085	11,51
Total Implisit	5.020.546	100

Sumber: Data Primer 2018.

Pada tabel 32 dapat diketahui bahwa total penggunaan biaya Implisit sebesar Rp.5.020.546/hektar. Biaya yang paling signifikan yaitu pada biaya TKDK dengan persentase 70,03%. Hal ini terjadi karena usahatani kacang tanah merupakan kegiatan yang banyak membutuhkan banyak tenaga kerja. Kegiatan panen merupakan kegiatan yang paling banyak memakan waktu, sehingga untuk menekan biaya produksi petani lebih banyak menggunakan tenaga kerja dalam keluarga. Rata-rata biaya upah tenaga kerja dalam keluarga sebesar Rp.3.515.665/hektar.

5. Biaya Total

Biaya total merupakan penjumlahan dari total biaya eksplisit dan total biaya implisit. Rata-rata biaya total per hektar pada usahatani kacang tanah sistem monokultur pada lahan tegalan di Kecamatan Wera dapat dilihat pada tabel 34.

Tabel 34. Rata-Rata Biaya Total pada Usahatani Kacang Tanah di Kecamatan Wera per Hektar.

Jenis Biaya	Biaya (Rp)	Persentase (%)
Biaya Eksplisit		
Biaya Benih	1.447.041	11,16
Biaya Pupuk	481.583	3,71
Biaya Pestisida	631.270	4,87
Biaya TKLK	3.499.447	26,99
Biaya Sewa Lahan	412.000	3,18
Penyusutan Alat	46.040	0,36
Biaya Penggilingan	156.818	1,21
Bunga Modal Pinjaman	455.573	3,51
Biaya lain-lain	813.989	6,28
Biaya Implisit		
Sewa Lahan Sendiri	588.000	4,54
Bunga Modal Sendiri	338.796	2,61
Biaya TKDK	3.515.665	27,12
Benih Sendiri	578.085	4,46
Total Biaya/hektar	12.964.307	100

Sumber : Data Primer 2018.

Pada tabel 34 dapat diketahui rata-rata biaya total usahatani kacang tanah di Kecamatan Wera sebesar adalah Rp. 12.964.307/hektar. Dari masing-masing biaya eksplisit dan biaya implisit, dapat dilihat bahwa upah tenaga kerja merupakan biaya yang paling membengkak. Pada biaya eksplisit tenaga kerja mengeluarkan biaya sebesar Rp.3.499.447 (26,99%), sedangkan pada biaya implisit nilai tenaga kerja sebesar Rp.3.515.665 (27,12%). Hal ini sejalan dengan penelitian Joko Mulyono dan Khurasatul Munibah dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Usahatani Kacang Tanah sebagai Komoditas Unggulan di

Lahan Kering Kabupaten Bantul” . Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebesar 67% dari total biaya merupakan variabel tenaga kerja dengan total biaya tenaga kerja sebesar Rp.5.348.162/hektar.

C. Penerimaan, Pendapatan, dan Keuntungan

1. Penerimaan

Penerimaan pada usahatani kacang tanah dihitung dari jumlah produksi kacang tanah dikalikan dengan harga jual produksi kacang per kilogram. Penerimaan yang diperoleh petani kacang tanah sistem monokultur pada lahan tegalan di Kecamatan Wera per hektar dapat dilihat pada tabel 35.

Tabel 35. Rata-Rata Penerimaan Usahatani Kacang Tanah di Kecamatan Wera per Hektar.

Uraian	Total
Produksi (Kg)	1.103
Harga (Rp)	15.000
Penerimaan (Rp)	16.545.00

Sumber: Data Primer 2018.

Pada tabel 35 menunjukkan bahwa rata-rata hasil produksi dari 50 sampel petani adalah 1.103 kg/hektar atau 1,10 ton/hektar. Harga jual kacang tanah pada saat penelitian sebesar Rp.15.000/kg. Rata-rata penerimaan yang diperoleh petani adalah Rp.16.545.00/hektar.

Menurut penelitian Joko Mulyono dan Khurasatu Munibah dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Usahatani Kacang Tanah sebagai Komoditas Unggulan di Lahan Kering Kabupaten Bantul” hasil penelitian menunjukkan bahwa produktivitas kacang tanah di lahan kering bisa mencapai 1,32 sampai 1,35 ton/hektar. Artinya jumlah produktivitas kacang tanah di Kecamatan Wera tergolong rendah, hal ini disebabkan karena benih yang digunakan

merupakan hasil panen petani. Dalam penelitian Joko Mulyono dan Khurasatul Munibah tercantum hasil penelitian dari Purba dan Yurzak (2012), menunjukkan bahwa usahatani kacang tanah benih varietas Domba di Desa Sigedong, Kecamatan Mancak, Kabupaten Serang menghasilkan 1,9 t/ha. Hasil penelitian di Sulawesi Utara menunjukkan hasil kacang tanah benih varietas Kelinci pada musim kemarau 1,27 t/ha. Itu artinya bahwa varietas benih unggul sangat mempengaruhi jumlah produktivitas kacang tanah.

2. Pendapatan

Pendapatan merupakan selisih antara nilai penerimaan dengan total biaya eksplisit yang dikeluarkan. Berikut pada tabel 36 adalah rata-rata pendapatan usahatani kacang tanah sistem monokultur pada lahan tegalan di Kecamatan Wera per hektar.

Tabel 36. Rata-Rata Pendapatan Usahatani Kacang Tanah di Kecamatan Wera per Hektar.

Uraian	Nilai (Rp)
Penerimaan	16.545.000
Biaya Eksplisit	7.973.751
Pendapatan	8.571.249

Sumber: Data Primer 2018.

Berdasarkan tabel 36 dapat diketahui bahwa rata-rata pendapatan dari usahatani kacang tanah di Kecamatan Wera sebesar Rp.8.571.249/hektar. Hasil tersebut didapatkan dari nilai penerimaan dikurangi biaya eksplisit. Hal ini sejalan dengan penelitian Made Mika Mega Astuthi yang berjudul “Analisis Usahatani Kacang Tanah (Kasus Di Subak Peladung, Kecamatan Karangasem, Kabupaten Karangasem)”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan yang diterima oleh 25 petani sampel sebesar Rp.8.698.437,5/ha.

3. Keuntungan

Keuntungan usahatani kacang tanah dapat diperoleh dari perhitungan jumlah penerimaan di kurangi dengan biaya total yang dikeluarkan, baik biaya eksplisit maupun biaya implisit. Keuntungan pada usahatani kacang tanah sistem monokultur pada lahan tegalan di Kecamatan Wera per hektar dapat dilihat pada tabel 37 di bawah ini.

Tabel 37. Rata-Rata Keuntungan Usahatani Kacang Tanah di Kecamatan Wera per Hektar.

Uraian	Nilai (Rp)
Penerimaan	16.545.000
Total Biaya	12.964.307
Keuntungan	3.580.693

Sumber: Data Primer 2018.

Dapat dilihat pada tabel 36 bahwa usahatani kacang tanah di Kecamatan Wera menguntungkan, dengan rata-rata nilai keuntungan sebesar Rp.3.580.693/hektar. Hal ini sejalan dengan penelitian Imam Muklis dkk (2012) yang berjudul “Analisis Usahatani Kacang Tanah (*Arachis Hypogaea, L.*) Di Desa Pasar Anom Kecamatan Grabag Kabupaten Purworejo”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keuntungan merupakan hasil pengurangan total penerimaan Rp.956.286,02 dengan total biaya Rp. 740.209,17 , maka diperoleh keuntungan usahatani kacang tanah sebesar Rp.216.078,85 dengan luas lahan 0,100 hektar.

D. Analisis Kelayakan Usahatani Kacang Tanah

1. Revenue Cost Ratio (R/C)

R/C Ratio dihitung melalui perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya. Perhitungan *R/C Ratio* digunakan untuk mengetahui berapa besar hasil dari setiap rupiah yang dikeluarkan. Dengan menghitung R/C ratio maka dapat diketahui apakah usahatani kacang tanah di Kecamatan Wera layak secara ekonomi (menguntungkan) atau tidak layak secara ekonomi (tidak menguntungkan). Nilai *R/C ratio* pada usahatani kacang tanah sistem monokultur pada lahan tegalan di Kecamatan Wera per hektar dapat di lihat pada tabel 38.

Tabel 38. Nilai R/C Ratio Usahatani Kacang Tanah di Kecamatan Wera per Hektar.

Uraian	Nilai
Penerimaan (Rp)	16.545.000
Total Biaya (Rp)	12.964.307
Nilai R/C	1,28

Sumber: Data Primer 2018.

Berdasarkan tabel 38 dapat diketahui nilai R/C rasio usahatani kacang tanah sebesar 1,28 yang artinya setiap Rp.1,00 biaya yang dikeluarkan untuk usahatani kacang tanah maka akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp.1,28. Di tinjau dari nilai R/C maka usahatani kacang tanah sistem monokultur pada lahan tegalan di Kecamatan Wera layak untuk diusahakan (menguntungkan) karena nilai R/C ratio >1. Hal ini sejalan dengan penelitian Yuriko Bekoesoe dan Yanti Saleh (2015) dengan judul “Struktur Biaya dan Profitabilitas Usaha Tani Kacang Tanah di Desa Pulahenti Kecamatan Sumalata Kabupaten Gorontalo Utara”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai R/C Ratio usahatani kacang tanah di Desa

Pulahenti sebesar Rp. 1,86. Berdasarkan kriterianya nilai R/C Ratio lebih dari satu berarti suatu usahatani menguntungkan dan layak dikembangkan.

2. Produktivitas Lahan

Usahatani kacang tanah di katakan layak apabila produktivitas lahan lebih besar dari sewa lahan yang berlaku di wilayah tersebut, namun apabila produktivitas lahan lebih rendah dari sewa lahan maka usahatani tersebut tidak layak untuk dikembangkan. Pada tabel 39 merupakan nilai produktivitas lahan per hektar pada usahatani kacang tanah sistem monokultur pada lahan tegalan di Kecamatan Wera.

Tabel 39. Nilai Produktivitas Lahan Usahatani Kacang Tanah di Kecamatan Wera per Hektar.

Uraian	Nilai
Pendapatan (Rp)	8.571.249
Nilai TKDK (Rp)	3.515.665
Bunga Modal Sendiri (Rp)	338.796
Luas Lahan (Ha)	1,00
Produktivitas Lahan (Rp/ha)	4.716.788

Sumber: Data Primer 2018.

Diketahui bahwa nilai rata-rata produktivitas lahan pada usahatani kacang tanah di Kecamatan Wera sebesar Rp.4.716.788/hektar. Nilai sewa lahan di daerah penelitian adalah Rp.1.000.000/hektar. Nilai produktivitas lahan pada usahatani kacang tanah lebih besar dari nilai sewa lahan yang berlaku yaitu $Rp.4.716.788 > Rp.1.000.000$ yang artinya bahwa dari nilai produktivitas lahan usahatani kacang tanah di Kecamatan Wera menguntungkan atau layak untuk diusahakan.

3. Produktivitas Tenaga Kerja

Usahatani kacang tanah layak untuk diusahakan bila produktivitas tenaga kerja lebih besar dari upah minimum di wilayah tersebut. Pada tabel 40 dapat dilihat nilai rata-rata produktivitas tenaga kerja per hektar pada usahatani kacang tanah sistem monokultur pada lahan tegalan di Kecamatan Wera

Tabel 40. Nilai Produktivitas Tenaga Kerja Usahatani Kacang Tanah di Kecamatan Wera per Hektar.

Uraian	Nilai
Pendapatan (Rp)	8.571.249
Sewa Lahan Sendiri (Rp)	588.000
Bunga Modal Sendiri (Rp)	338.796
Jumlah TKDK (HKO)	41,63
Produktivitas Tenaga Kerja (Rp/HKO)	183.628

Sumber: Data Primer 2018.

Berdasarkan tabel 40 dapat diketahui bahwa produktivitas tenaga kerja petani kacang tanah di Kecamatan Wera sebesar Rp.183.628/HKO. Upah harian tenaga kerja di Kecamatan Wera pada saat penelitian adalah Rp.100.000/HKO. Perbandingan nilai produktivitas tenaga kerja adalah Rp.183.628 > Rp.100.000, yang artinya bahwa ditinjau dari produktivitas tenaga kerja usahatani kacang tanah di Kecamatan Wera layak untuk diusahakan.

Sejalan dengan penelitian Imam Muklis dkk (2012) yang berjudul “Analisis Usahatani Kacang Tanah (*Arachis Hypogaea, L.*) Di Desa Pasar Anom Kecamatan Grabag Kabupaten Purworejo “. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usahatani kacang tanah di Desa Pasar Anom Kecamatan Grabag Kabupaten Purworejo tahun 2012 layak untuk di kembangkan karena produktivitas tenaga

kerja lebih besar dari tingkat upah yang berlaku di Desa tersebut, yaitu Rp.149.047 dibanding Rp 50.000.

4. Produktivitas Modal

Produktivitas modal merupakan perbandingan antara produktivitas modal dengan suku bunga bank yang berlaku. Usahatani kacang tanah dikatakan layak apabila produktivitas modal lebih besar dari tingkat suku bunga pinjaman bank. Namun apabila produktivitas modal kurang dari tingkat suku bunga pinjaman bank maka usaha tersebut tidak layak untuk diusahakan. Berikut ini pada tabel 41 merupakan rata-rata nilai produktivitas modal per hektar pada usahatani kacang tanah sistem monokultur pada lahan tegalan di Kecamatan Wera.

Tabel 41. Nilai Produktivitas Modal Usahatani Kacang Tanah di Kecamatan Wera per Hektar.

Uraian	Nilai
Pendapatan (Rp)	8.571.249
Sewa Lahan Sendiri (Rp)	588.000
Biaya TKDK (Rp)	3.515.665
Total Biaya Eksplisit (Rp)	7.973.751
Produktivitas Modal (%)	56,03

Sumber: Data Primer 2018.

Berdasarkan tabel 41 dapat diketahui bahwa rata-rata nilai produktivitas modal usahatani kacang tanah di Kecamatan Wera sebesar 56,03% per hektar. Nilai produktivitas modal usahatani kacang tanah lebih besar dari nilai suku bunga pinjaman yang berlaku (10%). Ditinjau dari nilai produktivitas modal maka usahatani kacang tanah dikatakan layak untuk diusahakan dengan perbandingan nilai produktivitas modal $56,03\% > 10\%$.

Sejalan dengan penelitian Imam Muklis dkk (2012) yang berjudul “Analisis Usahatani Kacang Tanah (*Arachis Hypogaea, L.*) Di Desa Pasar Anom Kecamatan Grabag Kabupaten Purworejo “, hasil penelitian menunjukkan bahwa usahatani kacang tanah di Desa Pasar Anom Kecamatan Grabag Kabupaten Purworejo layak untuk dikembangkan karena produktivitas modal lebih besar dari pada suku bunga bank, yaitu 29,2 %. Apabila usahatani kacang tanah tersebut biaya produksinya diperoleh dari kredit di bank, maka petani kacang tanah mampu mengembalikan pinjamannya (suku bunga bank 4,2 %).